

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Eks Karesidenan Surakarta Periode 2017-2021

Bagas Rejatama Waluyaning Putra*, Sitti Retno Faridatussalam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Correspondence: bagasrejatamawp@gmail.com

Abstrak. Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang sering dihadapi oleh setiap negara khususnya negara berkembang seperti Indonesia, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar dampak indeks pembangunan manusia, kesempatan kerja, serta jumlah penduduk miskin terhadap pengangguran terbuka. di eks Karesidenan Surakarta tahun 2017-2021. Sampel penelitian ini dilakukan di 7 kabupaten/kota di eks Karesidenan Surakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dan memakai data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik. Metode analisis data yang dipakai yakni regresi data panel yang menggabungkan data time series dan data cross section. Model terbaik dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa semua variabel yaitu indeks pembangunan manusia, kesempatan kerja, serta jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Kata kunci: tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, kesempatan kerja, jumlah penduduk miskin.

Abstract. Unemployment is an employment problem that is often faced by every country, especially developing countries such as Indonesia, This study aims to analyze and find out how much influence the human development index, job opportunities, and the number of poor people have on the open unemployment rate in the former Surakarta Residency in 2017-2021. The sample of this research was conducted in 7 regencies/cities in the former Surakarta Residency. This type of research is quantitative research, and used secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The data analysis method used is panel data regression which combines time series data and cross section data. The best model in this study is the Random Effect Model (REM). Based on the results of data analysis shows that all variables, namely the human development index, job opportunities, and the number of poor people have a significant effect on the open unemployment rate.

Kata kunci: open unemployment rate, human development index, employment opportunity, number of poor population.

PENDAHULUAN

Pengangguran menjadi salah satu hal yang mengganggu kestabilan ekonomi bagi suatu Negara, tidak terkecuali untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran sendiri terjadi karena ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas. Apabila tidak ada penyelesaian masalah tentang pengangguran, hal ini akan menyebabkan laju perekonomian menurun, bahkan akan berdampak pada munculnya masalah-masalah lainnya seperti meningkatnya angka kriminalitas. Sebagaimana data yang telah diperoleh Badan Pusat Statistik, di tahun 2020 Indonesia mengalami peningkatan pengangguran terbuka sebesar 7,07% dengan total 9,76 juta penduduk. Hal ini terpaut 2,66 juta penduduk, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 1
Tingkat Pengangguran Terbuka di Eks Karesidenan Surakarta Periode 2017-2021

Kabupaten/Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Kabupaten Sukoharjo	2.27	2.72	3.39	6.93	3.32
Kabupaten Boyolali	3.67	2.18	3.09	5.28	5.09
Kabupaten Karanganyar	3.17	2.28	3.12	5.96	5.89
Kabupaten Wonogiri	2.38	2.28	2.55	4.27	2.43

Kabupaten Sragen	4.55	4.83	3.32	4.75	4.76
Kabupaten Klaten	4.35	3.14	3.54	5.46	5.48
Kota Surakarta	4.47	4.35	4.16	7.92	7.85
Rata-Rata	3.55	3.11	3.31	5.80	4.97

Sumber: Badan Pusat Statistik 2021

Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata angka pengangguran di eks-Karesidenan Surakarta meningkat dari 3,31% pada tahun 2019 menjadi 5,80% pada tahun 2020. Adanya pandemi Covid-19 beberapa tahun silam menjadikan Indonesia mengalami krisis ekonomi, akibatnya sistem ekonomi menjadi tidak kondusif yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat telah berinisiatif untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Namun, karena membutuhkan dana yang besar, masih banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat dampak dari Covid. Akibatnya, banyak orang berpikir bahwa bekerja lebih baik daripada tidak bekerja atau menganggur, sehingga mereka memutuskan untuk mencari apapun jenis pekerjaan itu meskipun tidak sesuai dengan keahliannya.

Kualitas sumber daya manusia dapat diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Semakin tinggi IPM, semakin produktif Anda sebagai pekerja. Apabila tingkat produktivitas tinggi, maka kesempatan serta permintaan tenaga kerja akan naik. memungkinkan lebih banyak orang untuk memasuki pasar tenaga kerja dan akan berujung pada turunnya angka pengangguran (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Kesempatan Kerja yakni suatu ukuran guna mengukur jumlah penduduk usia produktif yang bekerja maupun tidak aktif sementara waktu. Tersedianya kesempatan kerja yang tinggi memberikan pengaruh terhadap turunnya angka pengangguran serta turut membangun perekonomian. Kesempatan kerja juga menjadi satu dari berbagai macam variabel yang digunakan untuk mengurangi pengangguran (Romika & Ernawati, 2014).

Di luar dampak nyata dari Indeks Pembangunan Manusia dan kesempatan kerja, kemiskinan merupakan faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengangguran yang luar biasa. Pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang sangat erat. Melalui sudut pandang Badan Pusat Statistik, penggolongan penduduk miskin diantaranya dilihat dari rata-rata pengeluaran bulanan per kapita yang rendah. Ini berarti bahwa ketika pengeluaran per kapita rendah, proses produksi barang melambat dan produsen menggunakan lebih sedikit input pekerja. Pada ujungnya akan timbul pengangguran karena berkurangnya input tenaga kerja. Dengan kata lain, keterkaitan antara tingkat pengangguran dengan jumlah penduduk miskin adalah bahwa semakin banyak jumlah penduduk miskin maka tingkat pengangguran akan meningkat. Jika jumlah penduduk miskin berkurang, maka tingkat pengangguran akan berkurang. Hubungan antara antar variabel tersebut di atas merupakan landasan dalam penelitian ini, bagaimana Indeks Pembangunan Manusia memberikan pengaruh terhadap tingkat kesempatan dalam pekerjaan serta total penduduk miskin terhadap taraf pengangguran di eks-Karesidenan Surakarta.

Landasan Teori

Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran menjadi salah satu hal yang akan senantiasa menghiasi kondisi perekonomian suatu Negara. Pengangguran sendiri terjadi ketika terjadi ketimpangan antara pengeluaran agregat yang berada di bawah rata-rata dengan kapabilitas faktor-faktor produksi yang tersedia untuk menciptakan produk.(Prasaja, 2013). Marius (2004) beropini apabila di beberapa kasus, pengangguran didefinisikan sebagai tenaga kerja yang belum ataupun tidak bekerja secara optimal. Berasas dari definisi tersebut, maka pengangguran bisa diklasifikasikan ke dalam tiga macam, yakni:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*). Pengangguran terbuka terjadi ketika tidak terserapnya tenaga kerja secara maksimal, sehingga penduduk yang tidak atau kurang memiliki keahlian khusus akan tersingkirkan. Kondisi ini dapat diperparah dengan adanya mental penduduk yang malas untuk mencari pekerjaan dan malas untuk mengasah keterampilannya.
2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*). Pengangguran jenis terselubung terjadi ketika terdapat kelebihan kapasitas tenaga kerja dalam suatu lapangan kerja, meskipun pada dasarnya menekan jumlah tenaga kerja hingga ke batas tertentu tidak akan mengurangi total produksi. Biasanya jenis pengangguran ini terjadi karena adanya ketidakselarasan antara pekerjaan dengan keterampilan yang dimiliki. Sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal.

3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*). Pengangguran jenis ini terjadi ketika tenaga kerja memiliki jam kerja yang tidak konsisten, dalam artian pekerjaan yang mereka miliki merupakan jenis tidak tetap. Adapun seseorang dengan ciri-ciri setengah menganggur adalah memiliki kurang dari 35 jam kerja setiap minggunya. Kondisi ini bisa terjadi karena pada kenyataannya memang mereka agak kesulitan dalam mencari lapangan kerja. Seperti contohnya seorang kuli bangunan, ketika mereka selesai dengan pekerjaannya, selama belum menemukan pekerjaan kembali, untuk sementara waktu mereka akan menganggur.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan satuan yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pembangunan manusia ditinjau melalui aspek-aspek dasar dari kualitas hidup yang memberikan pengaruh terhadap produktivitas manusia. Adapun dalam menghitung nilai IPM dapat ditinjau dari tiga aspek diantaranya pengetahuan serta keterampilan, standar hidup yang layak, serta umur dan kesehatan (Setiawan & Hakim, 2008).

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja yakni relasi antara angkatan kerja dengan daya serap tenaga kerja. Dalam praktiknya, peningkatan angkatan kerja memang harus dibarengi dengan munculnya berbagai macam investasi yang mampu mendongkrak tersedianya lapangan pekerjaan (Hardini, 2017). Hal ini dilakukan untuk turut mencegah terjadinya pengangguran.

Jumlah Penduduk Miskin

Definisi penduduk miskin yakni masyarakat yang memiliki berbagai macam kendala untuk mengakses sarana dan prasarana yang memadai. Biasanya penduduk miskin memiliki tempat tinggal yang jauh di bawah rata-rata, serta memiliki pekerjaan yang tidak menentu meliputi semua aspek diantaranya aspek ekonomi, sumber daya, lingkungan, sosial, dan politik. (Pedoman Umum, 2004).

METODE

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni untuk mengetahui arah serta dominasi IPM, jumlah penduduk miskin, serta kesempatan kerja terhadap taraf pengangguran terbuka. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel dengan bantuan *Eviews9* untuk mengolah data. Metode analisis panel data merupakan gabungan antara analisis deret hitung dengan deret waktu (Widarjono, 2013).

$$TPT_t = \beta_0 + \beta_1 IPM_t + \beta_2 TKK_t + \beta_3 JPM_t + \varepsilon_t$$

Dimana: *TPT* = Tingkat Pengangguran Terbuka; *IPM* = Indeks Pembangunan Manusia; *TKK* = Kesempatan Kerja; *JPM* = Jumlah Penduduk Miskin; ε = *Error term* (faktor kesalahan); β_0 = Konstanta; $\beta_1 \dots \beta_4$ = Koefisien regresi variabel independen; *t* = Tahun ke *t*.

Adapun sejumlah tahapan model estimasi pada panel data diantaranya *Random Effect Model* (REM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Pooled Least Square* (PLS). Keterpilihan di antara model pendekatan estimasi tersebut dilakukan dengan Uji Chow serta Uji Hausman, uji kebaikan model pada model estimator terpilih, serta validitasnya.

HASIL

Uji Chow menentukan model uji berikutnya yaitu apakah menggunakan hasil pengujian *Pooled Least Square* (PLS) atau menggunakan Model dengan Efek Tetap (*FEM*) saat melakukan estimasi pada panel data. Apabila nilai signifikansi F statistik lebih dari 0,1 (α), maka *H0* tidak dapat ditolak, dengan demikian model pengujian dengan *Pooled Least Square* lebih cocok diterapkan. Akan tetapi, apabila signifikansi F statistik kurang dari 0,1 (α), maka *H0* dapat ditolak, sehingga model *Fixed Effect Model* merupakan pengujian yang lebih cocok untuk diterapkan. Tabel 1 dapat disimpulkan jika probabilitas F statistik senilai 0.0195 (<0,1), dengan begitu model yang diambil yaitu *Fixed Effect Model* (*FEM*).

Tabel 2
Hasil Uji Chow

<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section F	3.143258	(6,25)	0.0195
Cross-section Chi-square	19.674082	6	0.0032

Sumber: data olahan

Uji Hausman dapat digunakan sebagai penentu dalam memilih model pengujian menggunakan model efek tetap (FEM) atau akan menggunakan model pengujian dengan efek acak (REM). Apabila signifikansi nilai χ^2 lebih dari 0,1 (α), maka H_0 tidak dapat ditolak, sehingga digunakan pengujian dengan model acak tetap (REM) sebagai data estimator. Namun, apabila skor signifikansi χ^2 kurang dari 0,1 (α), maka H_0 dapat ditolak, dengan demikian maka dipilih model dengan efek tetap (FEM) sebagai estimator pada panel datanya.

Tabel 3
Hail Uji Hausman

<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq.</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
Cross-section random	5.352493	3	0.1477

Sumber: data olahan

Hasil pada Tabel 3 memberikan penjelasan bahwa nilai signifikansi χ^2 senilai 0.1477 ($>0,1$), dengan demikian H_0 tidak dapat ditolak, sehingga dapat ditarik kesimpulan jika model pengujian dengan efek random (REM) sebagai estimator lebih baik dalam penggunaannya sebagai alat pengestimasi panel data daripada menggunakan hasil pengujian dengan efek tetap. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang tepat digunakan adalah model dengan efek random (REM).

Tabel 4
Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

$TPT_t = -27.7006 + 0.2965IPM_t - 0.4701TKK_t - 0.0003JPM_t + \varepsilon_t$
(0.0424)* (0.0013)* (0.0056)* (0.9790)
$R^2 = 0.308326; DW=1.3002; F=4.606257; Prob. F = 0.0089$

Sumber: data olahan

Melalui hasil konstanta di setiap Kabupaten/Kota di eks Karesidenan Surakarta, dapat diketahui jika skor tertinggi didapatkan oleh Kota Surakarta dengan nilai konstanta sebesar -26,598715. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relasi antara IPM, jumlah penduduk miskin, serta kesempatan kerja terhadap taraf pengangguran terbuka. Pada tahun 2017-2022 Kota Surakarta mengalami tingkat pengangguran terbuka paling tinggi di eks Karesidenan Surakarta. Sedangkan skor paling rendah ada di Kabupaten Sukoharjo, -28,639673. Hal ini berkaitan dengan pengaruh IPM, jumlah penduduk miskin, serta kesempatan kerja terhadap taraf pengangguran terbuka. Kemudian tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Sukoharjo menjadi yang paling rendah.

Tabel 5
Efek dan Konstanta Fixed Effect Model (FEM)

Kabupaten/Kota	Efek	Konstanta
Boyolali	0.040353	-27,660247
Klaten	-0.064189	-27,764789
Sukoharjo	-0.939073	-28,639673
Wonogiri	-0.231576	-27,932176
Karanganyar	-0.181707	-27,882307
Sragen	0.274307	-27,426293
Surakarta	1.101885	-26,598715

Sumber: data olahan

Tabel 5, terlihat bahwa signifikansi F-statistik sebesar $0.0089 < \alpha (0,1)$ sehingga disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia, tingkat kesempatan kerja, dan jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0.308326. Dengan demikian, 30,8 persen variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh indeks pembangunan manusia, tingkat kesempatan kerja, dan jumlah penduduk miskin sedangkan sisanya yaitu sebesar 32,2 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain di luar model.

Uji *t* dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara individual berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. H_0 uji *t* adalah $\beta_i = 0 (i = 1, 2, 3)$ atau secara individu, indeks pembangunan manusia, tingkat kesempatan kerja, dan jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, hipotesis alternatif H_a menyatakan bahwa $\beta_1 > 0$ atau indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, $\beta_2 > 0$ atau tingkat kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, $\beta_3 > 0$ atau jumlah penduduk miskin berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. H_0 akan diterima apabila probabilitas nilai *t*-statistik $> \alpha$ dan H_0 ditolak apabila probabilitas nilai *t*-statistik $< \alpha$.

Tabel 6
Hasil Uji Validasi Pengaruh Variabel Independen

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kriteria	Kesimpulan
IPM	β_1	0.0013	$<0,1$	Signifikan pada $\alpha = 0,1$
TKK	β_2	0.0056	$<0,1$	Signifikan pada $\alpha = 0,1$
JPM	β_3	0.9790	$>0,1$	Tidak Signifikan pada $\alpha = 0,1$

Sumber: data olahan

Tabel 6 dapat dijelaskan bahwa signifikansi nilai *t* pada koefisien pertama (koefisien IPM) memiliki nilai 0.0013, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,1. Dengan demikian hipotesis terkait IPM H_0 nya dapat ditolak. Maka, indeks pembangunan manusia dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan, pada koefisien kedua yaitu koefisien TKK memiliki nilai *t* sebesar 0.0056. Nilai ini lebih kecil dari 0,1. Dengan demikian hipotesis nihilnya ditolak, maka tingkat kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sementara itu, JPM memiliki nilai *t* sebesar 0.9790, dimana nilai ini lebih besar dari 0,1 yang menunjukkan bahwa hipotesis nihilnya tidak ditolak, yang berarti bahwa jumlah penduduk miskin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka.

Interpretasi Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Hasil dari uji signifikansi *t*-statistik memberikan bukti jika indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh baik kepada taraf pengangguran terbuka di eks Karesidenan Surakarta periode 2017-2021. Atau dalam kata lain semakin besar indeks pembangunan manusia, akan dibarengi dengan tingginya angka pengangguran terbuka di eks Karesidenan Surakarta. Kondisi ini tentunya berlawanan arah dengan teori yang mengharuskan IPM memberikan pengaruh buruk pada tingkat pengangguran terbuka, di mana taraf pengangguran terbuka akan berkurang seiring dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia. Nurcholis (2014) juga menjumpai hasil yang sama, di mana IPM memberikan dampak positif pada tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jambi periode 2008-2014. Kondisi ini mungkin terjadi karena SDM yang berkualitas lebih memutuskan untuk menjadi pengangguran daripada harus bekerja di bidang yang tidak dikuasainya. Akan tetapi Mahroji & Nurkhasanah (2019) menemukan hasil yang berbeda. Melalui hasil penelitiannya, IPM memberikan dampak negatif pada taraf pengangguran di Provinsi Banten. Maka demikian bisa ditarik kesimpulan jika IPM naik, maka bisa menekan taraf pengangguran. Di Kota Manado pada tahun 2007-2016, dijumpai bahwa variabel IPM memberikan pengaruh baik pada taraf pengangguran. Itu berarti bahwa peningkatan IPM berpengaruh terhadap turunnya taraf pengangguran (Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, 2018).

Interpretasi Tingkat Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Melalui hasil uji t dapat diketahui jika taraf kesempatan kerja memberikan pengaruh baik pada taraf pengangguran terbuka di eks Karesidenan Surakarta pada periode 2017-2021. Itu berarti bahwa semakin tinggi kesempatan kerja, maka dapat menekan taraf pengangguran terbuka. Hal tersebut selaras dengan hipotesis penelitian, yakni taraf kesempatan kerja memberikan dampak negative pada taraf pengangguran terbuka. Penemuan yang serupa oleh Hardini (2017) memperlihatkan adanya pengaruh negatif dari kesempatan kerja terhadap taraf pengangguran di Kabupaten Sidoarjo pada periode 2007-2014. Dapat dikatakan apabila kesempatan kerja mengalami kenaikan, maka dapat menekan angka pengangguran. Di sisi lain Arifin & Firmansyah (2017) menemukan hasil yang berbeda, di mana tidak ada dampak negatif dari kesempatan kerja terhadap taraf pengangguran di Provinsi Banten. Itu berarti jika dinamika kesempatan kerja tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap taraf pengangguran. Kondisi ini dapat terjadi karena tenaga kerja tidak memiliki minat terhadap lapangan kerja yang tersedia, atau bisa dikatakan adanya ketidaksesuaian antara SDM dengan kesempatan kerja yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Syahril (2014) memakai model regresi linier berganda, menjumpai jika pada tahun 2002-2011 di Kabupaten Aceh Barat kesempatan kerja tidak memberikan pengaruh terhadap taraf pengangguran. Itu berarti jika dinamika kesempatan kerja tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap taraf pengangguran.

Interpretasi Jumlah Penduduk Miskin terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka.

Melalui hasil uji t dapat diketahui jika jumlah penduduk miskin tidak memberikan pengaruh pada taraf pengangguran terbuka di eks Karesidenan Surakarta periode 2017-2021. Itu berarti jika dinamika jumlah penduduk miskin tidak memberikan pengaruh kepada taraf pengangguran terbuka di eks Karesidenan Surakarta. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini selaras dengan hipotesis penelitian. Akan tetapi Sa'adah & Ardyan (2016) menemukan hasil yang berbeda, yang mana jumlah penduduk miskin mempunyai dampak tidak signifikan terhadap taraf pengangguran terbuka pada tahun 2008-2012 di Surabaya. Kondisi tersebut menunjukkan jika dinamika jumlah penduduk miskin, tidak berpengaruh terhadap taraf pengangguran terbuka pada tahun 2008-2012 di Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Bangun (2019) memakai analisis regresi linier berganda memperlihatkan jika pada tahun 2002-2017 di Provinsi Sumatra Utara, jumlah penduduk miskin tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat pengangguran terbuka. Di 63 Provinsi di Vietnam pada tahun 2012-2015 dijumpai jika variabel kemiskinan memberikan pengaruh negatif terhadap pengangguran. Kondisi tersebut berarti jika bertambahnya total penduduk miskin memberikan dampak turunya taraf pengangguran terbuka (Quy, 2016).

SIMPULAN

Hasil ini mengungkapkan bahwa; (1) hasil uji F memperlihatkan jumlah penduduk miskin, tingkat kesempatan kerja, serta indeks pembangunan manusia, secara simultan memberikan pengaruh terhadap taraf pengangguran terbuka di Eks Karesidenan Surakarta periode 2017-2021; dan (2) Melalui hasil uji t dapat diketahui bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran terbuka, kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka, sedangkan jumlah penduduk miskin tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Eks Karesidenan Surakarta periode 2017-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2013. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*, 5th ed.. UPP STIM YKPN.
- Alfredo Y Mahihody, Daisy S. M. Engka, A. Y. L. 2018. Pengaruh Upah Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(3), 24–34.
- Arifin, S., & Firmansyah, F. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(2). <https://doi.org/10.35448/jequ.v7i2.4978>
- Baah-Boateng, W. 2013. Determinants of Unemployment in Ghana. *African Development Review*, 25(4), 385–399. <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12037>
- Baharuddin, S. 2015. *Data kemiskinan indonesia 2015*. Badan Pusat Statistik.

- Barsoum, G. 2016. Job opportunities for the youth': Competing and overlapping discourses on youth unemployment and work informality in Egypt. *Current Sociology*, 64(3), 430–446.
- BPS. n.d.. *Kemiskinan dan Ketimpangan*.
- Epriadi, D. 2016. *Jawa barat serta kebijakan*. 293–299.
- Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 117.
- Hardini, M. 2017. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1), 1–6.
- Hasan, Z., & Sasana, H. 2020. Determinants of youth unemployment rate in Asean. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(3), 6687–6691.
- Joo, H., & Hamilton, J. D. 2021. Review of Economic Dynamics Measuring labor-force participation and the incidence and duration of unemployment ☆. *Review of Economic Dynamics*, 1, 1–32.
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. 2019. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).
- Marius, J. A. 2004. Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia. *Makalah IPB*, September 2003, 1–20.
- Nurcholis, M. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12, 1–3.
- Palindangan, J., & Bakar, A. 2021. Analisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia (ipm) terhadap tingkat pengangguran di kabupaten mimika. 5, 65–80.
- Pedoman Umum, P. 2004. *Kemiskinan di Perkotaan Jakarta*. Sinar Harapan.
- Prasaja, M. H. 2013. Pengaruh Investasi Asing, Jumlah Penduduk Dan Inflasi Terhadap Pengangguran Terdidik Di Jawa Tengah Periode Tahun 1980-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 2(3), 72–84. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i3.1983>
- Quy, N. H. 2016. Relationship between Economic Growth, Unemployment and Poverty: Analysis at Provincial Level in Vietnam. *International Journal of Economics and Finance*, 8(12), 113.
- Romika, & Ernawati. 2014. Strategi pemerintah dalam memperkecil angka pengangguran di kecamatan tampan kota pekanbaru romika dan ernawati.
- Sa'adah, N. W., & Ardyan, P. S. 2016. Analisis Pengaruh Upah Minimum Pekerja Dan Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Tingkat Pengangguran Di Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, 1(2), 129–146.
- Sari, F. W., & Bangun, R. H. 2019. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pola Penurunan Pengangguran Terbuka Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2017. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i1.2019.31-40>
- Setiawan, M. B., & Hakim, A. 2008. Indeks Pembangunan Manusia Manusia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18–26.
- Syahril. 2014. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1(2), 79–85.
- Taner, M., Sezen, B., & Michi, H. 2011. An alternative human development index considering unemployment. *South East European Journal of Economics and Business*, 6(1), 45–60.
- Zaenudin, M. A. . S. D., & Prambudi, B. 2021. The Influence of HDI on the Unemployment Level in DKI Jakarta. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 3(2).